

**MODEL PENGEMBANGAN TATA RUANG KAWASAN OBJEK WISATA
AIR STUDI KASUS: OBJEK WISATA AIR JOLOTUNDO, KLATEN**
*(Models of Land Use Development in Water Tourism Area
Case Study: Jolotundo Water Recreation, Klaten)*

Nindyo Suwarno

Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, dan Magister Arsitektur dan
Perencanaan Pariwisata, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.

Kontak penulis: 0817845354

Diterima: 5 Januari 2009

Disetujui: 23 Januari 2009

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi kepariwisataan dan konservasi lingkungan di Objek Wisata Jolotundo, Kabupaten Klaten, sehingga dapat tumbuh dan berkembang sebagai kawasan tujuan wisata yang kompetitif dan mempunyai peran strategis dalam pengembangan kepariwisataan di Klaten. Permasalahan yang ada di Objek Wisata Jolotundo adalah karena belum maksimalnya penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, belum adanya penataan ruang yang harmonis antara fungsi rekreasi dan fungsi preservasi lingkungan, serta kurangnya diversifikasi atraksi. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma naturalistik. Sedangkan pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan perencanaan pariwisata terpadu (*integrated tourism development*), keterpaduan *supply* dan *demand* pariwisata, preservasi konservasi, dan ekowisata. Berdasarkan hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa perancangan Kawasan Jolotundo harus mengacu pada prinsip integrasi antara fungsi preservasi dengan fungsi rekreasi, dan menciptakan *linkage* dengan lokasi pemandian. Dalam perkembangan selanjutnya, konsep perancangan Kawasan Jolotundo diharapkan dapat melibatkan elemen air dan partisipasi masyarakat.

Kata kunci: lingkungan, ekowisata perairan, preservasi, rekreasi

Abstract

The purpose of this research is to develop tourism potential and environment conservation of Jolotundo tourism destination, Klaten Municipality, so it can grow and develop as a competitive tourism destination with strategic role in Klaten tourism development. The problem of Jolotundo tourism destination especially related to the lack of sustainable resources use, disharmony land use planning between recreational and preservation function, and the lack of attraction diversification. The method of this research is qualitative approach with naturalistic paradigm, which are integrated tourism development, appropriate supply and demand, preservation- conservation and ecotourism. The result of this research reveals the model of Jolotundo planning which has to refer to integration principal between preservation, conservation and recreational function, and to built linkage with spring area. In the next development, Jolotundo planning will involve water element and community participation.

Keywords: environment, water-ecotourism, preservation, recreation

PENDAHULUAN

Latar Belakang Dan Permasalahan

Kawasan Jolotundo mempunyai karakter geografis yang khas, berupa wilayah perairan dan pertanian yang masih sangat asri. Pengembangan Obyek Wisata Jolotundo pada akhirnya tidak hanya bertujuan membawa keuntungan bagi dunia pariwisata saja, namun lebih dari itu, pengembangan ini juga akan diselaraskan dengan upaya-upaya konservasi lingkungan. Kondisi tata hijau Jolotundo terutama pada *spot-spot* obyek wisata diidentifikasi telah menciptakan kawasan hijau (*green area*) yang mampu berperan dalam mendukung kualitas ruang dan visual (memperindah) wajah kawasan wisata. Latar Belakang dari pengembangan Objek Wisata Jolotundo ini adalah karena *Unique Selling Point* (USP) yang dimiliki Objek Wisata Jolotundo, yang meliputi:

Posisi strategis Objek Wisata Jolotundo

Objek Wisata Jolotundo terletak di jalan raya Klaten – Boyolali. Pencapaian menuju lokasi dapat ditempuh melalui dua kota besar, yaitu Solo dan Yogyakarta, serta dari kota Boyolali. Jika dilihat dari letak geografis, Jolotundo berada pada lokasi yang cukup strategis untuk dikembangkan (lihat Gambar 1. Peta).

Banyaknya pengunjung ke Objek Wisata Jolotundo

Pengunjung Objek Wisata Jolotundo cukup banyak. Tidak kurang dari 20.000 orang mengunjungi objek wisata ini. Terlebih pada masa awal Ramadhan. Ditinjau dari pertumbuhan kunjungan serta kualitas sediaan, kawasan Pemandian Jolotundo mempunyai sejum-

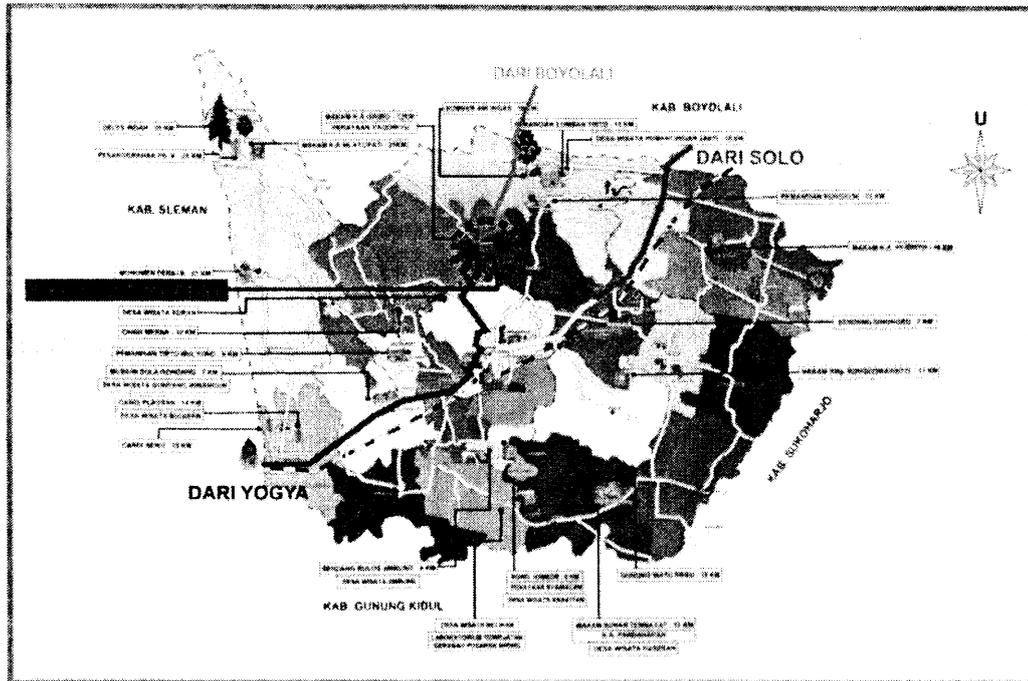
lah potensi yang dapat dikembangkan dengan manajemen atraksi yang lebih kreatif. Kunjungan dari tahun ke tahun selama lima tahun berturut-turut dapat dilihat pada Gambar 2.

Potensi dan Nilai Keunikan Jolotundo.

Seperti umumnya daerah lain di Jawa, Klaten juga merupakan daerah yang menjunjung tinggi warisan budaya Jawa. Warisan budaya yang saat ini masih lestari di Kabupaten Klaten adalah seni tradisional Jawa (tari, gamelan, wayang dll). Upacara ritual, kehidupan masyarakat, legenda atau cerita rakyat serta kepercayaan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu upacara yang terkenal di daerah Jolotundo adalah upacara Yaqowiyu atau upacara lempar apem di Makam Ki Ageng Gribig. Berdasarkan potensi dan keunikan yang dimiliki, maka perlu dilakukan penataan ruang dengan konsep keseimbangan antara preservasi dan konservasi lingkungan.

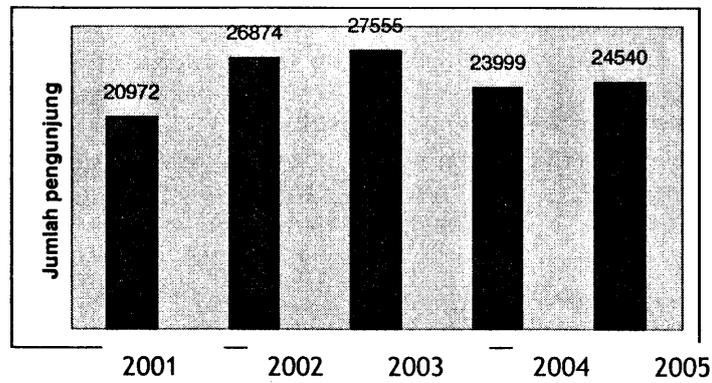
Permasalahan yang ada di Objek Wisata Jolotundo antara lain: (1) belum maksimalnya penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, (2) belum adanya penataan ruang yang harmonis antara fungsi rekreasi dan fungsi preservasi lingkungan, (3) kurangnya diversifikasi atraksi, serta (4) rendahnya partisipasi masyarakat.

Sebagai objek wisata yang cukup potensial dan layak dikembangkan, perencanaan Objek Wisata Jolotundo ke depan adalah terkait dengan bentuk/konsep pengembangannya, sehingga dapat tumbuh sebagai kawasan yang mampu menyeimbangkan fungsi rekreasi dan preservasi air.



Gambar 1. Peta Regional Klaten

Sumber: Peta Tematik, 2005



Gambar 2. Jumlah pengunjung Kawasan Pemandian Jolotundo, 2001-2005

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Klaten, 2005

TINJAUAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI

Pengembangan kegiatan pariwisata secara keseluruhan akan bertumpu pada keunikan, kekhasan dan daya tarik sumber daya wisata alam dan budaya. Oleh karena itu agar kelangsungan kegiatan pariwisata dapat terjaga aktivitas maupun manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka kegiatan pariwisata harus dikelola dengan mengacu pada prinsip-prinsip pelestarian dan berkelanjutan (Timothy dan Boyd, 2003). Ditambahkan menurut Timothy dan Boyd (2003), bahwa prinsip preservasi dan konservasi adalah kunci keberhasilan yang harus diwujudkan dan menjadi dasar pijakan dalam penyusunan kebijakan, strategi, dan pokok program pembangunan pariwisata.

Sustainable Tourism Development menekankan pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dalam mengenali kebutuhan pengunjung, industri pariwisata dan pengelolaan suatu atraksi wisata dengan memperhatikan aspek perlindungan terhadap lingkungan (Middleton, 1997). *Sustainable Tourism Development* menggabungkan aspek komersial dan lingkungan dalam jangka panjang berdasarkan pemikiran bahwa lingkungan yang sehat akan menciptakan suatu atraksi yang sehat pula dan sebaliknya lingkungan yang tidak sehat akan merusak suatu atraksi wisata. Tujuan utama konservasi air adalah meningkatkan volume air tanah, meningkatkan efisiensi pemakaian air, dan memperbaiki kualitas air sesuai peruntukannya (Kundarto, 2004).

Gunn (1994) menggambarkan konsep penataan kawasan wisata dalam model penataan yang terdiri dari : penduduk setempat (*communities*), pelayanan

(*services*), atraksi wisata (*attractions*), dan pencapaian (*access*).

Sementara itu, pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam perencanaan kawasan wisata. Pentingnya pemberdayaan masyarakat digarisbawahi oleh Murphy (1985), yang memandang bahwa pengembangan kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang berbasis komunitas, yaitu bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri; di lain pihak komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata tidak dapat dipungkiri sebenarnya telah menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengkait.

Pentingnya peran masyarakat atau komunitas lokal juga digarisbawahi oleh Wearing (2001) yang menegaskan bahwa sukses atau keberhasilan jangka panjang industri pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal. Ilustrasi yang dikemukakan oleh Wearing menegaskan bahwa masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai salah satu pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam pengembangan pariwisata, selain pemerintah dan swasta (lihat Gambar: 3).

Sementara itu, terkait dengan perencanaan tapak. Hill (1995) berpendapat bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam estetika lansekap antara lain: 1) Kesatuan/ *unity* (*frame, sequence, fokus*); 2) Bentuk/ *form* (pencahayaan, proporsi, poin pandangan); 3) Karakter (formal vs informal, simetris vs asimetris, *stillness* vs *movement*, *familiarity* vs *novelty*, *context* vs *strangeness*, *order* vs *disorder*).

pattern vs uniqueness); 4) Sensasi (warna, tekstur, aroma, suara. *surprise*).

Dari tinjauan pustaka tersebut didapatkan landasan teori yang diperlukan dalam pengembangan Objek Wisata Jolotundo, yaitu terkait dengan wilayah perairan, pelataran, dan bangunan. Dalam hal ini, pengembangan Jolotundo harus mengacu pada prinsip konservasi dan preservasi air. Dalam arsitektur, air dimanfaatkan dengan metode desain tertentu yang menyesuaikan dengan karakteristik air, agar lebih bermanfaat bagi manusia khususnya dunia arsitektur, di luar fungsi pokok air itu sendiri (Booth, 1983). Prinsip pariwisata berkelanjutan juga harus diterapkan dalam pengembangan Objek Wisata Jolotundo. Setidaknya ada empat tuntutan dalam pengembangan pariwisata secara berkelanjutan, yaitu: 1) Penggunaan sumber daya yang berkelanjutan; 2) Pengelolaan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan alam; 3) Pengurangan interaksi yang intensif dan kental antara wisatawan lokal untuk mencegah adanya polusi wisata; 4) Penetapan *carrying capacity*.

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma naturalistik. Untuk teknik pengumpulan data digunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Mengingat betapa pentingnya Objek Wisata Air Jolotundo, maka perencanaannya perlu dilakukan melalui suatu pendekatan yang bersifat holistik, meliputi komponen pendekatan perencanaan sebagai berikut: 1) Pendekatan perencanaan pariwisata terpadu (*integrated tourism development*); 2) Pendekatan keter-

paduan antara *supply dan demand* pariwisata ; 3) Pendekatan ekowisata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Makro/ Regional

Secara makro, posisi obyek dan daya tarik wisata Jolotundo mendapatkan tempat yang sangat potensial dalam konstelasi kunjungan wisatawan lokal. Di Kabupaten Klaten sendiri banyak terdapat mata air. Namun tidak semuanya menjadi objek wisata. Objek wisata potensial yang dapat dikembangkan di sekitar Jolotundo adalah Tlatar, Cokro Tulung, dan Umbul Pengging di wilayah Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di lapangan, beberapa objek wisata yang berada di sekitar Jolotundo memiliki benang merah yang sama, yaitu hampir semuanya berbasis pada potensi alam (air). Oleh karena itu, pengembangan Jolotundo haruslah memiliki keunikan tersendiri, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dengan objek wisata sejenis. Potensi yang dapat diangkat untuk memberikan keragaman atraksi dan diversifikasi produk di kawasan Pemandian Jolotundo antara lain adalah daya tarik alam pedesaan dengan budaya kehidupan masyarakat setempat, serta potensi sumber air yang selama ini dimanfaatkan untuk pemandian.

Hasil Penelitian Meso/ Kawasan.

Secara meso, Jolotundo menyimpan beberapa peluang sebagai justifikasi yang kuat bagi pengembangan kepariwisataan Kawasan Wisata Pemandian Jolotundo, antara lain adalah kedekatan kawasan dengan kawasan petilasan Ki Ageng Gribig yang sudah sangat dikenal dengan

Upacara Yaqowiyu, serta kecenderungan mening-katnya jumlah wisawatan domestik yang mencari tempat-tempat wisata baru. Selain potensi di atas, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi dalam pengembangan kepariwisataan di Jolotundo, misalnya: ketersediaan fasilitas wisata dan sarana prasarana pendukung/infrastruktur yang masih terbatas, serta keterbatasan dukungan dan kesiapan sumber daya manusia.

Hasil Penelitian Mikro/Lokal

Seperti halnya penelitian makro dan meso, analisis mikro ini dapat dikategorikan beberapa aspek, yaitu: (1) aspek objek dan daya tarik wisata: meliputi aspek kolam pemandian Jolotundo, sebagai atraksi utama di kawasan tersebut; (2) aspek analisis pelataran (tapak) Kawasan Pemandian Jolotundo; yang terdiri atas aspek tapak dan tata guna lahan, dan aspek kegiatan pendukung wisata; (3) aspek fisik bangunan: yang terdiri atas aspek struktur, konstruksi, arsitektural, lansekap, dan utilitas bangunan.

KONSEP DASAR PENGEMBANGAN

Pengembangan Objek Wisata Jolotundo berada dalam era pengembangan global, yang menuntut pemikiran, perencanaan, perancangan dan penanganan yang lengkap dan menyeluruh, sehingga tidak melepaskan diri dari sasaran masa depan (visi) dan upaya atau kehendak (misi) melakukan pengembangan demi kesejahteraan lahir maupun batin semua pihak yang berkaitan. Arahan Umum pengembangan ini terutama berkaitan dengan kolam pemandian, dimana konsep umumnya adalah: a) Memisahkan area mata air dengan kolam pemandian; b) Membuat

kolam renang rekreasi (bukan kolam prestasi).

Arahan Desain (*Design Guidelines*)

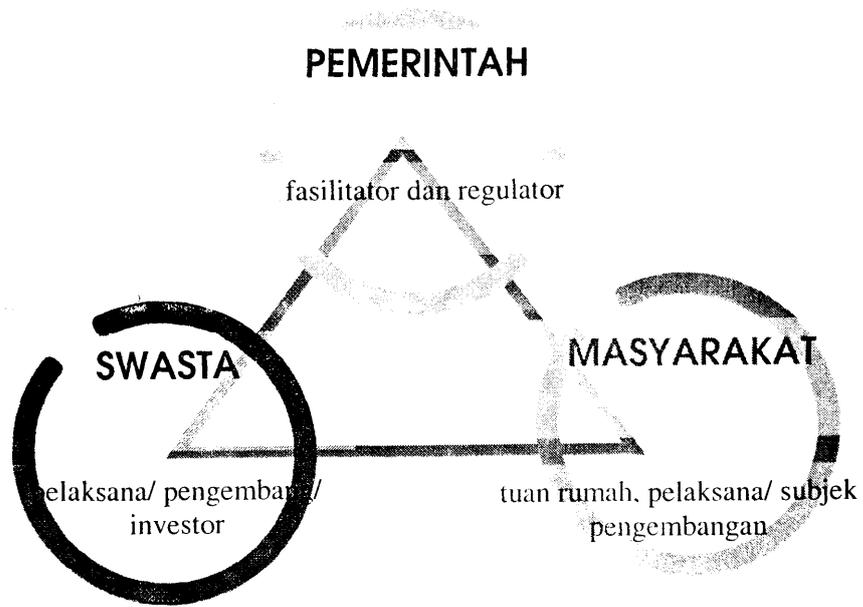
Konsep perancangan bangunan harus dapat merespon terhadap *need* (kebutuhan) atau *demand* (permintaan) yang ada maupun kebutuhan akan efisiensi ekonomi dan perbaikan lingkungan. Konsep perancangan yang dihasilkan dari kajian ini meliputi beberapa aspek, di antaranya adalah:

Aspek Tata ruang

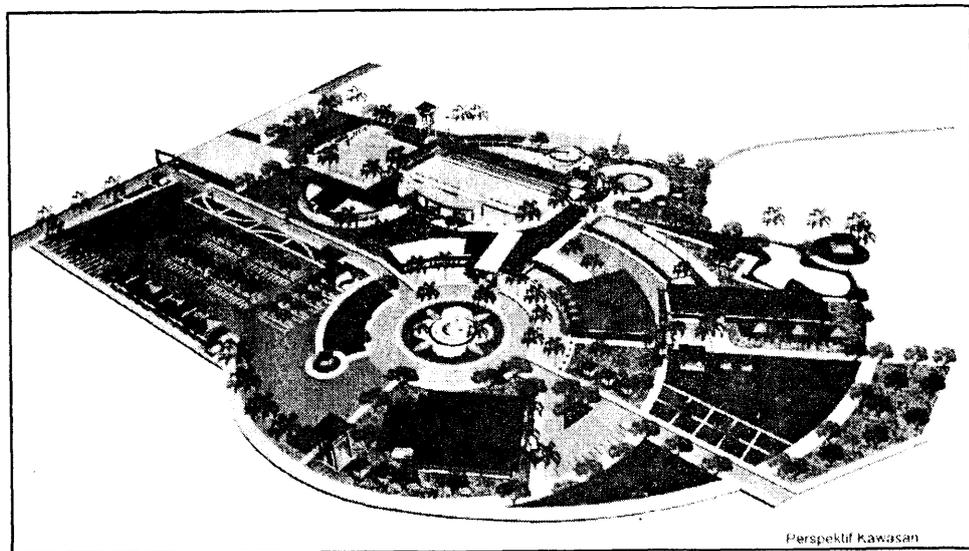
Dengan mendasarkan potensi obyek dan daya tarik wisata yang ada, serta peluang pengembangannya bagi kegiatan pariwisata untuk berbagai kemungkinan segmen pasar, maka perlu disusun zonasi atau mintakat untuk masing-masing potensi obyek dan daya tarik wisata.

Berdasarkan review yang dilakukan, maka di Obyek Wisata Jolotundo kebutuhan ruang dibagi dalam 3 tipe, yaitu: (1) *Open utility: open space* ini terjadi karena fungsi-fungsi utilitas kawasan dan servis; (2) *Open green: open green* ini di samping berfungsi sebagai taman rekreasi, juga sebagai fungsi ekologis. Di samping itu, *open green* juga dapat memberi keteduhan pada pejalan kaki; (3) *Corridor Space: merupakan elemen pengarah untuk pergerakan transportasi dan pedestrian. Dapat terbuat dari soft wall ataupun hard wall* (lihat Gambar: 4).

Secara diagramatis, perancangan Obyek Wisata Jolotundo dapat digambarkan dalam kelompok/zona sebagai berikut: (1) Zona Inti: Kolam rendam merupakan zona konservasi; (2) Zona Sub Inti: rekreasi dan kewisataan; (3) Zona Penunjang Wisata, yang merupakan zona pengembangan, seperti yang terlihat pada Gambar 5.



Gambar 3. Pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata
Sumber: Wearing, 2001



Gambar 4. Perspektif Alternatif Siteplan Objek Wisata Jolotundo

Aspek Lansekap

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penataan lansekap Jolotundo antara lain: topografi, geologi, hidrologi, tanah, iklim mikro, ekologi, artefak, lingkungan dan budaya sekitar, dan pemandangan. Tata lansekap diarahkan pada kawasan Jolotundo sebagai satu kesatuan, baik di Objek Wisata Jolotundo maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Pohon-pohon besar seperti beringin dan gayam, tetap dipertahankan di Kawasan Pemandian Jolotundo. Penataan lansekap di sini akan meliputi area: a) *Lansekap* di Kolam Rendam, yaitu dengan tetap mempertahankan pohon-pohon besar yang menjadi ikon dari Kawasan Pemandian Jolotundo; b) Lansekap di zona rekreasi dan kewisataan, yaitu dengan memilih tanaman yang dapat menciptakan image kawasan rekreasi dan kepariwisataan; c) Lansekap di zona penunjang, yaitu dengan memilih tanaman yang dapat berfungsi sebagai tanaman pengarah dan sekaligus berfungsi sebagai penghijauan.

Aspek Arsitektural.

Aspek arsitektural ini meliputi: (1) Analisis bentukan massa, (2) material, (3) fasade bangunan, (4) orientasi, dan (5) detail ornamentasi. Salah satu alternatif arahan desain restoran dapat dilihat pada Gambar 6.

Sementara itu, dalam pengembangan Objek Wisata Air Jolotundo strategi pengembangan fasilitas yang diharapkan adalah:

Keseimbangan Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan

Perencanaan fasilitas-fasilitas yang dikembangkan pada Kawasan Pemandian

Jolotundo tidak dapat lepas dari dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan pariwisata sebagai bagian dari kegiatan pemanfaatan, dan kegiatan konservasi kolam mata air, sebagai bagian dari kegiatan pelestarian (Gambar: 7).

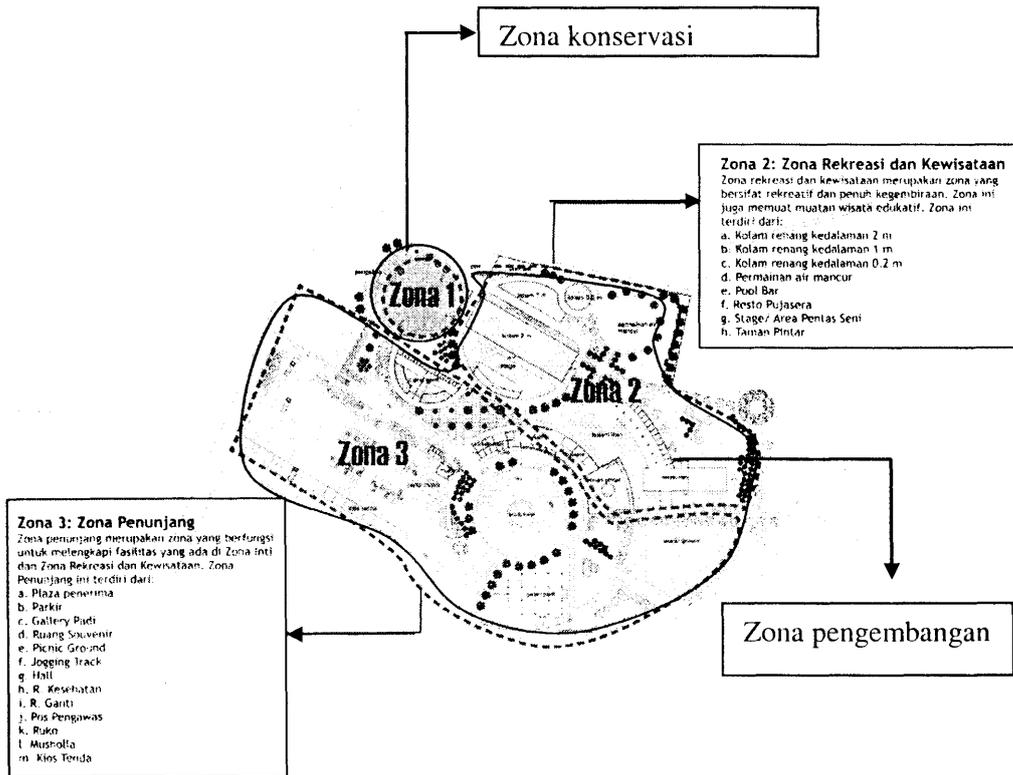
Pengolahan karakter spesifik kawasan

Pengolahan karakter spesifik kawasan merupakan suatu tuntutan esensial bagi perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, terutama pada kawasan khusus, seperti Kawasan Pemandian Jolotundo. Pengolahan karakter ini tidak saja akan berupa pengolahan secara artistik visual, tetapi juga pengolahan karakter kawasan secara fisik dan konservasi.

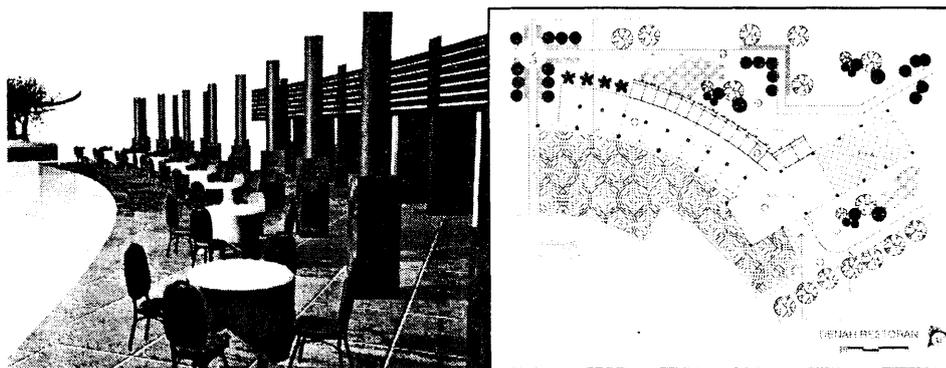
Pengolahan karakter spesifik ini akan terjadi tidak hanya pada pengolahan detail ornamentasi bentuk-bentuk komponen bangunan, tetapi juga pada pengembangan sistem utilitas kawasan. Perencanaan sistem sanitasi dan drainasi misalnya, akan merupakan pengembangan teknis yang sangat memperhatikan bagaimana kondisi kawasan Pemandian Jolotundo yang sangat kuat dengan karakter kolam pemandiannya.

Perencanaan Teknis yang Bertumpu Pada Sumber Daya Keairan

Tidak dapat disangkal lagi bahwa perencanaan teknis Kawasan Pemandian Jolotundo akan bertitik tolak dari pengembangan kolam pemandian. Mendasari dari apa yang ada sebagai potensi dan kekuatan kawasan Pemandian Jolotundo, maka upaya perencanaan teknis kawasan ini harus dimulai dari perencanaan Kolam Pemandian secara total.

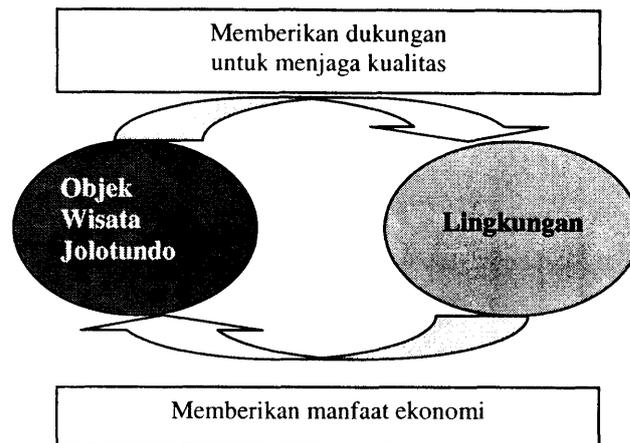


Gambar 5. Tata Ruang Objek Wisata Air Jolotundo

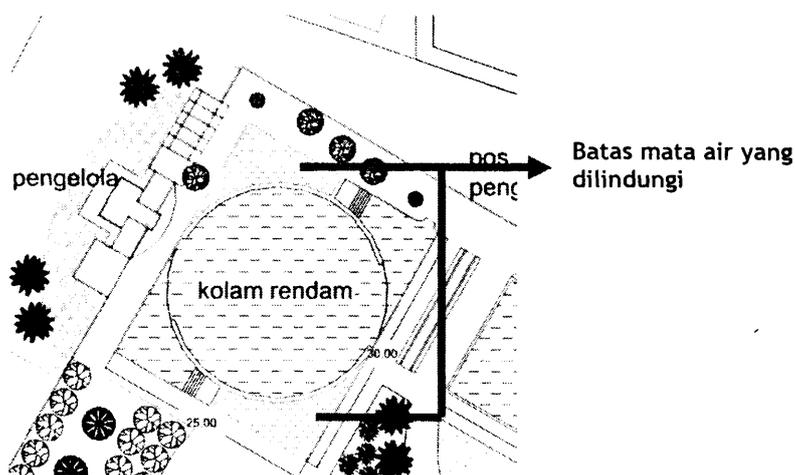


Gambar 6. Alternatif Rancangan Restoran di Zona Penunjang Wisata

Sumber: Rancangan Penulis, 2007



Gambar 7. Keseimbangan Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan Jolotundo
Sumber: Analisis Penulis, 2008



Gambar 8. Skema Konservasi Air di Objek Wisata Air Jolotundo

KESIMPULAN

Dari hasil kajian ini dapat diambil kesimpulan bahwa perancangan Objek Wisata Jolotundo harus memperhatikan konsep preservasi, konservasi, dan rekreasi. Karena perancangan *site plan* di Kawasan Pemandian Jolotundo didasarkan pada konsepsi perancangan ruang publik, maka

dalam penzoningan site secara garis besar terbagi atas: 1) Zona preservasi, yaitu zona di mana umbul dilindungi/ dipreservasi; 2) Zona rekreasi, yaitu tempat di mana dikembangkannya fasilitas rekreasi sehubungan dengan umbul itu sendiri.

REKOMENDASI

Rekomendasi untuk pengembangan Kawasan Wisata Jolotundo selanjutnya adalah: a) *Guidelines* tentang penyiapan pedoman, penetapan perangkat hukum dan kelembagaan; b) Analisis *Multiplier Effect* terkait dengan pengembangan Kawasan Wisata Jolotundo; c) *Guidelines* promosi dan pemasaran; d) Studi kelayakan tentang fasilitas-fasilitas yang direkomendasikan di Kawasan Wisata Jolotundo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada tim studio STUPPA dan Magister Arsitektur dan Perencanaan Pariwisata UGM yang telah menyediakan data-data terkait dengan Kajian Pengembangan Objek Wisata Jolotundo. Semoga kajian ini bermanfaat untuk pembaca dan memberikan arti bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang perencanaan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

_____ Laporan Akhir Penyusunan Masterplan Obyek Wisata Jolotundo, PT. Cipta Nindita Buana, Yogyakarta, Badan Perencanaan Daerah (Bapeda) Pemerintah Kabupaten Klaten, 2006.

_____ Data Monografi Desa Jambeyan, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten, 2004.

_____ Klaten dalam Angka 2005, BPS Kabupaten Klaten, Klaten.

_____ Undang-undang No.9/1990 tentang Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.

Booth, Norman K, 1983, *Basic Elements of Landscape Architectural Design*, Elsivier, New York, 254p-281p.

Gunn, Clare A, 1994, *Tourism Planning*, Taylor&Francis, Washington.

Hill, W.F., 1995, *Landscape Handbook For The Tropics*, Garden Art Press, Woodbridge, USA.

Kundarto, Muhammad 2004, Kebijakan dan Strategi Konservasi Air untuk Mengantisipasi Krisis Air 2005, Handout Fakultas Pertanian UNS Solo.

Middleton, V.T.C, 1997, *Marketing Issues in Heritage Tourism: an International Perspective* dalam Nuryanti, W. (ed.), *Tourism and Heritage Management*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Murphy, P. E., 1985, *Tourism: A Community Approach*, Methuen, New York and London.

Timothy, D. J. and Boyd, Stephen W., 2003, *Heritage Tourism*, Prentice Hall, London.

Wearing, S, 2001, *Volunteer Tourism: Experiences That Make A Difference*, CABI Publishing, Sydney.